

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, Di negara berkembang UMKM memiliki kontribusi yang besar untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat, termasuk Indonesia. UMKM memegang peran penting dalam kemajuan perekonomian. UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja dan produktif untuk menghasilkan tenaga kerja yang baru serta mampu pula menambahkan unit usaha yang dapat mendorong penghasilan rumah tangga dari bisnis itu, UMKM mampu menyerap tenaga kerja hingga 97%. Terdapat 56,4 juta UMKM di indonesia baru sekitar 30% yang dapat mengakses pembiayaan, sekitar 76,1% memperoleh kredit dari bank, serta sekitar 23,9% mengakses dari koperasi yang mencakup bisnis simpan pinjam non bank.

Definisi UMKM ialah istilah umum di khazanah ekonomi yang merujuk pada usaha ekonomi produktif yang di miliki perorangan ataupun badan usaha selaras bersama kriteria yang di tetapkan menurut undang-undang No.20 tahun 2008 yaitu:

1. Kriteria usaha mikro adalah punya harta bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tak mencakup tanah bangunan lokasi bisnis, ataupun punya capaian penjualan paling banyak Rp.300.000.000.
2. Kriteria usaha kecil punya harta bersih > Rp. 50.000.000 sampai paling banyak Rp. 500.000.000 tak mencakup tanah serta bangunan lokasi bisnis ataupun mempunyai capaian capaian penjualan tahunan > Rp. 300.000.000 hingga paling banyak Rp. 2.500.000.000.
3. Kriteria Usaha Menengah mempunyai harta bersih > Rp. 500.000.000 hingga paling banyak Rp. 10.000.000.000 ataupun mempunyai penjualan tahunan > Rp. 2.500.000.000 sampai paling banyak Rp. 50.000.000.000.

Dari sekian berlimpah persoalan yang kerap dijalani UMKM, sejumlah persoalan yang kerap berlangsung di UMKM sendiri ialah minimnya modal,

pengelolaan keuangan yang tidak efisien, kurangnya inovasi, harga bahan baku tidak stabil, pembukuan masih memakai metode manual, manajemen waktu yang tidak teratur, distribusi yang tidak tepat dan tidak memiliki izin. Berhubungan bersama persoalan minimnya modal, UMKM memerlukan dorongan dari lembaga pembiayaan yang kredibel seperti perbankan. Sejumlah capaian riset menyatakan ternyata akses sejumlah besar UMKM pada perbankan masih terbatas. Di Indonesia BI *Rate* yakni taraf suku bunga yang jadi pijakan. BI *rate* merupakan suku bunga kebijakan yang merepresentasikan perilaku ataupun *stance* kebijakan moneter yang ditentukan BI dan diumumkan pada publik. BI *rate* yang tinggi tentu sangat memberatkan bagi sebagian besar debitur UMKM yang ingin meminjam pada bank. Berkaitan dengan masalah harga bahan baku yang tak konstan, melemahnya nilai tukar pada mata asing mempunyai dampak yang cukup besar pada perekonomian indonesia terutama bagi pelaku usaha UMKM yang menggunakan bahan baku impor sehingga membuat bahan baku produksi semakin mahal. Kondisi ini dapat berdampak langsung ataupun secara tidak langsung terhadap kondisi profit margin. Resiko yang dihadapi UMKM akan semakin tinggi apabila aktiva yang kecil menjadikan dana bisnis habis perihal ini yaitu pembayaran wajib kredit, utamanya ketika inflasi serta suku bunga tinggi. Peningkatan inflasi serta suku bunga hendak menjadikan biaya untuk suatu bisnis kian tinggi, hingga bisa berdampak ke kelangsungan bisnis, dan juga pemodalannya ialah tantangan yang dianggap penting di pengembangan suatu usaha UMKM. Dalam Tabel I.1 dapat dilihat bahwa BI *Rate*, Inflasi dan Kurs rupiah pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan namun perkembangan persentase pembiayaan kredit UMKM mengalami penurunan. Berbagai penelitian yang sama telah dilakukan seperti yang telah dilakukan oleh Weera Prasertnukul¹; Farhad Taghizadeh-Hesary¹. Masih sangat sedikit peneliti yang meneliti tentang Faktor BI *Rate*, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap pembiayaan kredit UMKM. Maka, peneliti tertarik guna mengambil judul ini.

Tabel I.1 Data BI RATE, Inflasi, Kurs Rupiah dan Perkembangan Kredit UMKM tahun 2011-2019

TAHUN	VARIABEL PENELITIAN				
	BI RATE (%)	INFLASI (%)	KURS RUPIAH (RP)	UMKM (Triliun Rupiah)	PERKEMBANGAN KREDIT UMKM (%)
2011	6.00%	129,91	9.068,00	38,18	...
2012	5.75%	135,49	9.670,00	43,867	15%
2013	7.50%	146,84	12.189,00	50,836	16%
2014	7.75%	119	12.440,00	55,977	10%
2015	7.50%	122,99	13.795,00	61,65	10%
2016	4.75%	126,71	13.436,00	71,41333	16%
2017	4.25%	131,28	13.548,00	78,5325	10%
2018	6.00%	135,39	14.481,00	86,05333	10%
2019	5.00%	139,07	13,901,00	91,51167	6%

Sumber : www.bi.go.id www.idx.co.id www.pusatdata.kontan.co.id www.bps.go.id

I.2 Rumusan Masalah

- I.2.1 Bagaimana faktor BI Rate berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM?
- I.2.2 Bagaimana faktor Inflasi berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM?
- I.2.3 Bagaimana faktor Kurs rupiah berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM?
- I.2.4 Bagaimana faktor BI Rate, Inflasi serta Kurs Rupiah berpengaruh secara Simultan pada pembiayaan kredit UMKM?

I.3 Literatur

I.3.1 Suku Bunga BI/ BI Rate

Pengertian BI Rate menurut Siamat (2010:139) yakni suku bunga bersama tenor 1 bulan yang dipublis BI secara periodik guna waktu tertentu yang berguna selaku sinyal (*stance*) kebijakan moneter. BI lazimnya hendak meningkatkan BI Rate bila inflasi ke depan diestimasikan melewati target yang ditentukan (www.bi.go.id) Dengan demikian, BI Rate berguna selaku sinyal dari kebijakan moneter, serta mampu dikonklusikan kebijakan moneter Indonesia diasumsikan dalam peningkatan, penurunan ataupun konstan BI Rate (Fajar, 2014).

Hipotesis 1: BI Rate berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM.

I.3.2 Inflasi

Pengertian Inflasi menurut Sukirno (2011:165) ialah peningkatan harga barang yang sifatnya umum serta kontinu. Inflasi hendak mempengaruhi aktivitas ekonomi secara makro ataupun mikro mencakup aktivitas investasi. Inflasi mengakibatkan pula turunnya daya beli rakyat yang berakibat terhadap turunnya penjualan. Turunnya penjualan yang berlangsung mampu menurunkan *return* perseroan. Turunnya *return* yang berlangsung hendak mempengaruhi daya perusahaan guna melunasi angsuran pembiayaan (Suyanto, 2017).

Hipotesis 2: Inflasi berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM.

I.3.3 Kurs Rupiah

Pengertian Kurs Rupiah menurut Adiningsih, dkk (1998:155) adalah harga rupiah pada mata uang negara lainnya. Perubahan Kurs Rupiah yang fluktuatif berpengaruh terhadap kelancaran usaha. Sebab bila nilai tukar kian melemah dibandingkan nilai tukar mata uang asing, hingga biaya produksi kian naik, bila produsen memakai bahan baku dari impor. Selain itu juga berpengaruh terhadap biaya ekspor. Dengan demikian, nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. Dibuktikan lewat capaian studi yang dilakukan oleh Kusnandar (2012) yang menyatakan nilai tukar uang berdampak positif serta signifikan pada pembiayaan kredit UMKM.

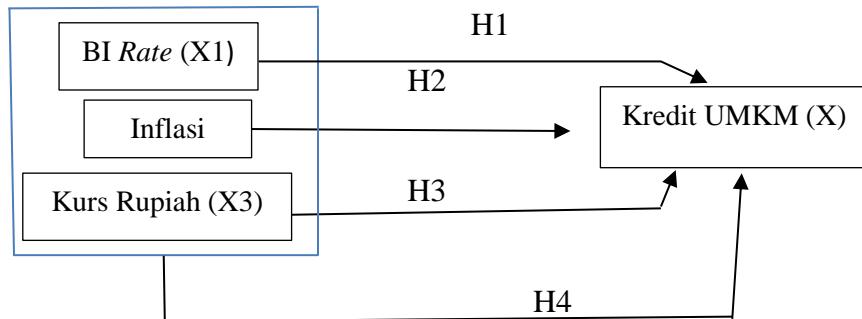
Hipotesis 3: Kurs Rupiah berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM.

Tabel I.2 Penelitian Terdahulu

Author/Year	Title	Variable	Method	Findings
Weera Prasertnukul ¹ , Donghun Kim ² , Makoto Kakinaka ³ (2010)	<i>Exchange rates, price levels, and inflation targeting: Evidence from Asian countries</i>	<i>Exchange rate, Inflation Targeting, Pass-through, Exchangerate volatility</i>	Secondary Data Analysis	<i>inflation targeting helped achieve the primary objective of price stability through a decline in exchange rate pass-through or volatility, complementing expected reduction in inflation.</i>
Farhad Taghizadeh-Hesary ¹ , Naoyuki Yoshino ² , Lisa Fukuda ³ , Ehsan Rasoulinezhad ⁴ (2020)	<i>A model for calculating optimal credit guarantee fee for small and medium-sized enterprises</i>	<i>small and medium-sized enterprises, Finance, Credit guarantee scheme, Credit guarantee fee, Credit constraints</i>	Empirical analysis, Secondary Data Analysis	<i>effectiveness of CGSs have been under scrutiny by scholars, especially after the negative impacts of the GFC on financial systems.</i>

I.4 Kerangka Konseptual

Adapun Kerangka Konseptual di studi ini ialah :



I.5 Hipotesis

H1: Bi Rate berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM.

H2: Inflasi berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM.

H3: Kurs Rupiah berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM.

H4: BI Rate, Inflasi, Kurs Rupiah berpengaruh pada pembiayaan kredit UMKM.